

TRADISI PEMBACAAN ZIKIR GHOFILIN DENGAN TATA CARA KHUSUS DI PONDOK PESANTREN NURUSSALAM TENGGARONG SEBERANG

Ridha nayliya Syafi'i¹, Mursalim²

^{1 2} Pasca Sarjana UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

¹nayliyaridha@gmail.com, ²mursalim21270@gmail.com,

ABSTRACT

This study explores the tradition of Zikrul Ghofilin practiced with a specific procedural system at Pondok Pesantren Nurussalam, Tenggaraong Seberang. This tradition is considered a collective effort to increase spiritual awareness, strengthen the inner state, and remind individuals who are spiritually heedless (al-ghofilin) to return to the remembrance of Allah. The purpose of this research is to identify, describe, and analyze the detailed procedures of the Zikrul Ghofilin practice carried out in the pesantren community. This study uses a qualitative field research approach, with primary data obtained through interviews with pesantren residents and participants of the ritual, as well as direct observation of its implementation. Secondary data were collected from relevant documents, books, and journal articles supporting the discussion. Data analysis was conducted using a descriptive qualitative method to interpret the ritual stages and their underlying meaning. The findings show that the practice of Zikrul Ghofilin at Pondok Pesantren Nurussalam is performed in two forms: (1) collective zikr conducted aloud (jahr), consisting of a sequence of activities including sunnah prayers, classical book recitation, tawassul, and the structured recitation of Zikrul Ghofilin; and (2) individual zikr performed silently (sirr) with specific hand placements on several spiritual points (lathāif) as a symbolic effort to purify the heart and strengthen spiritual consciousness. This study highlights that the tradition not only functions as religious practice but also as a form of living Qur'an manifestation within the local pesantren community.

Keywords: Zikrul Ghofilin, Living Qur'an, Islamic Boarding School, Ritual Practice

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tradisi pembacaan Zikir *Ghofilin* dengan tata cara khusus yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurussalam Tenggaraong Seberang sebagai salah satu bentuk praktik spiritual untuk mengingatkan kembali orang-orang yang lalai (*al-ghofilin*) agar senantiasa dekat kepada Allah SWT. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis prosedur pelaksanaan Zikir *Ghofilin* baik secara berjamaah maupun secara individu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan warga pondok dan jamaah pengamal zikir serta observasi langsung terhadap praktik ritual, sementara data sekunder diperoleh dari dokumen, literatur, dan karya-karya ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan tahapan zikir, makna simboliknya, serta fungsi spiritualnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Zikir *Ghofilin* di Pondok Pesantren Nurussalam terbagi menjadi dua bentuk. Pertama, zikir berjamaah yang dilakukan secara *jahr* (keras) melalui rangkaian kegiatan yang terstruktur, meliputi salat sunnah, pembacaan kitab

kuning, *tawassul*, dan pembacaan wirid *Ghofilin*. Kedua, zikir individual yang dilakukan secara *sirr* (rahasia) dengan meletakkan tangan pada titik-titik *lathāif* tertentu sebagai simbol pembersihan hati dan penguatan kesadaran spiritual. Tradisi ini menunjukkan bahwa Zikir *Ghofilin* bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi juga merupakan bentuk aplikasi *living Qur'an* dalam kehidupan komunitas pesantren.

Kata Kunci: Zikir Ghofilin, Living Qur'an, Tradisi Pesantren, Praktik Ritual

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup yang tidak hanya berfungsi sebagai kitab suci yang dibaca, tetapi juga sebagai sumber inspirasi etika, spiritualitas, dan budaya dalam kehidupan umat Islam. Di berbagai komunitas Muslim, al-Qur'an tidak sekadar dipahami secara tekstual, melainkan juga dihidupkan dalam bentuk praktik sosial-keagamaan yang membentuk pola perilaku dan struktur budaya tertentu. Fenomena ini dikenal dengan konsep *living Qur'an*, yaitu pendekatan yang meneliti bagaimana ayat-ayat al-Qur'an dipraktikkan, direspons, ditafsirkan, dan dihidupkan dalam keseharian masyarakat. Pendekatan ini menekankan bahwa interaksi dengan al-Qur'an tidak hanya terjadi melalui pembacaan dan penafsiran, tetapi juga melalui ritual, tradisi, simbol, dan pengamalan spiritual yang berkembang dalam masyarakat.

Salah satu bentuk manifestasi *living Qur'an* yang muncul dalam

tradisi keislaman lokal adalah zikir. Zikir, dalam perspektif tasawuf dan spiritualitas Islam, merupakan upaya sadar untuk mengingat Allah secara terus-menerus, baik dengan ucapan lisan maupun dengan penghayatan hati. Dalil-dalil Al-Qur'an banyak yang mendorong umat Islam untuk memperbanyak zikir, seperti dalam QS. Al-Ahzab: 41, QS. Ali Imran: 191, dan QS. Al-Baqarah: 152. Tradisi zikir berkembang luas di dunia Islam dengan berbagai bentuk, termasuk zikir berjamaah, wirid-wirid tarekat, hingga zikir individual yang lebih menekankan dimensi kontemplatif.

Dalam konteks Indonesia, tradisi zikir telah menjadi bagian integral dari budaya pesantren dan tarekat. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki sistem spiritual yang khas, seperti pembacaan wirid, *ratib*, *aurad*, dan zikir-zikir tertentu. Tradisi ini bukan hanya memiliki fungsi spiritual, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai keagamaan dan pembinaan akhlak.

Salah satu tradisi zikir yang dipraktikkan di beberapa pesantren adalah Zikir *Ghofilin*, yaitu zikir yang bertujuan untuk mengingatkan kembali manusia dari keadaan lalai (*ghaflah*), sebuah kondisi yang sering disebut dalam al-Qur'an sebagai kelemahan spiritual manusia.

Di Pondok Pesantren Nurussalam Tenggara Seberang, Zikir *Ghofilin* dipraktikkan dalam dua bentuk utama, yakni secara berjamaah dan secara individual. Setiap bentuk memiliki tata cara, struktur bacaan, dan makna simboliknya sendiri. Zikir berjamaah dilakukan secara *jahr* (keras) dan dipimpin oleh ustadz tertentu dengan bacaan yang khas, sedangkan zikir individual dilakukan secara *sirr* (pelan) melalui rangkaian gerakan dan penempatan tangan pada titik-titik *lathāif* yang berfungsi sebagai simbol penyucian hati. Praktik ini menarik untuk dikaji karena tidak hanya mencerminkan tradisi sufistik, tetapi juga memperlihatkan bagaimana nilai-nilai al-Qur'an dihidupkan melalui ritual, simbol, dan perilaku sosial.

Selain itu, Zikir *Ghofilin* memiliki nilai spiritual dan sosial yang kuat bagi para santri dan jamaah di pesantren. Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana

mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga membentuk budaya kedisiplinan, solidaritas, dan ketenangan batin. Banyak santri menyatakan bahwa setelah mengikuti zikir ini mereka merasakan ketentraman, ketahanan mental, dan kemampuan mengendalikan emosi dengan lebih baik. Hal ini menegaskan bahwa zikir bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga memiliki dampak psikologis dan sosial yang signifikan.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mendokumentasikan, menganalisis, dan memahami praktik Zikir *Ghofilin* sebagai bentuk *living Qur'an* yang hidup di tengah masyarakat pesantren. Penelitian ini juga menjadi upaya untuk memperkaya kajian tentang tradisi spiritual Islam di Nusantara dan hubungan antara teks suci dengan manifestasi budaya yang tumbuh di masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) karena fokus kajian berada pada praktik keagamaan yang hidup dalam komunitas pesantren. Data penelitian diperoleh melalui observasi langsung

terhadap pelaksanaan Zikir *Ghofilin* di Pondok Pesantren Nurussalam Tenggarong Seberang, serta wawancara mendalam dengan pendiri pesantren, pengasuh, santri, dan jamaah yang terlibat dalam ritual tersebut. Selain itu, peneliti mengumpulkan data dari dokumentasi pesantren, catatan kegiatan, dan literatur pendukung terkait tradisi zikir dan kajian *living Qur'an*. Seluruh data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memahami tahapan pelaksanaan zikir, tujuan, serta makna spiritual yang terkandung di dalamnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Praktik Pembacaan Zikir *Ghofilin* di Pondok Pesantren Nurussalam Tenggarong Seberang

Tradisi pembacaan zikir *ghofilin* di Pondok Pesantren Nurussalam Tenggarong Seberang merupakan salah satu bentuk konkret dari fenomena *living Qur'an*, yaitu bagaimana teks-teks Al-Qur'an dan nilai-nilai keagamaannya dihidupkan dalam praktik sosial-keagamaan masyarakat. Zikir *ghofilin* dipraktikkan sebagai upaya spiritual untuk

mengingat Allah Swt., khususnya bagi individu yang merasa lalai dalam menjaga kedekatan batin dengan Tuhan. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ritual semata, tetapi juga sebagai sarana pembinaan spiritual yang berkelanjutan bagi santri dan jamaah.

Pelaksanaan zikir *ghofilin* dilakukan secara rutin di lingkungan pesantren, dengan melibatkan santri serta jamaah dari masyarakat sekitar. Praktik ini menunjukkan adanya keterhubungan antara pesantren sebagai institusi pendidikan keagamaan dengan masyarakat luas dalam membangun kesadaran spiritual kolektif. Zikir *ghofilin* dipahami sebagai media penguatan batin, pembiasaan ibadah, dan sarana *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), sebagaimana dijelaskan oleh para informan dalam penelitian lapangan.

Keberlangsungan tradisi zikir *ghofilin* di pesantren ini tidak terlepas dari peran pengasuh pesantren sebagai figur otoritatif yang memberikan legitimasi keagamaan terhadap praktik tersebut. Pengasuh tidak hanya berperan sebagai pemimpin ritual, tetapi juga sebagai penjaga transmisi nilai-nilai spiritual kepada santri dan jamaah. Melalui

otoritas keilmuan dan keteladanan personal, praktik zikir *ghofilin* diterima sebagai bagian dari tradisi keagamaan yang sah dan bernilai ibadah.

Selain itu, praktik zikir *ghofilin* juga berfungsi sebagai sarana pembentukan habitus religius. Rutinitas zikir yang dilakukan secara berulang membentuk pola keberagamaan yang disiplin dan berkesinambungan. Dalam konteks ini, zikir *ghofilin* berperan dalam membiasakan jamaah untuk senantiasa mengingat Allah Swt., tidak hanya dalam ruang ritual, tetapi juga dalam aktivitas keseharian.

Dengan demikian, praktik pembacaan zikir *ghofilin* tidak hanya dapat dipahami sebagai fenomena ritual keagamaan, tetapi juga sebagai praktik sosial yang berkontribusi dalam membangun identitas religius komunitas pesantren dan masyarakat sekitarnya.

Tahapan Pelaksanaan Zikir *Ghofilin* Secara Berjamaah

Pelaksanaan zikir *ghofilin* secara berjamaah di Pondok Pesantren Nurussalam dilakukan dengan tata urutan yang telah ditetapkan dan dijaga secara turun-temurun. Rangkaian kegiatan diawali dengan

pelaksanaan shalat sunnah berjamaah, yang bertujuan untuk mempersiapkan kondisi spiritual para jamaah sebelum memasuki inti zikir. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan pengajian kitab kuning yang diasuh langsung oleh pendiri atau pengasuh pesantren. Pengajian ini berfungsi sebagai penguatan aspek intelektual dan pemahaman keagamaan sebelum praktik zikir dilaksanakan.

Tahapan berikutnya adalah pembacaan tawasul yang ditujukan kepada para *masyaikh*, ulama, pendiri pesantren, serta arwah keluarga yang telah mendahului. Tawasul dipahami sebagai bentuk adab spiritual dan penghubung batin antara jamaah dengan para pendahulu yang dianggap memiliki kedekatan dengan Allah Swt. Setelah tawasul, jamaah melaksanakan rangkaian shalat sunnah seperti shalat taubat, shalat hajat, dan shalat tasbih secara berjamaah. Keseluruhan rangkaian ini menunjukkan bahwa zikir *ghofilin* tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan bentuk-bentuk ibadah lain yang bersifat ritual dan reflektif.

Puncak kegiatan adalah pembacaan zikir *ghofilin* secara jahr (dengan suara keras) yang dipimpin

oleh imam atau pengasuh. Pembacaan zikir dilakukan secara bersama-sama dengan irama dan bacaan yang telah ditentukan. Praktik zikir jahr ini dipahami sebagai sarana untuk membangun kekhusyukan kolektif serta memperkuat ikatan spiritual antarjamaah. Dalam konteks living Qur'an, pembacaan zikir ini mencerminkan bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dan wirid-wirid tertentu tidak hanya dibaca, tetapi dihayati dan dipraktikkan secara sosial.

Pelaksanaan zikir secara jahr memiliki implikasi psikologis dan sosial bagi jamaah. Suara zikir yang dilantunkan secara bersama-sama menciptakan suasana religius yang mendalam dan mampu memengaruhi kondisi batin jamaah. Kekhusyukan yang terbentuk secara kolektif ini memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas spiritual antaranggota jamaah.

Selain itu, zikir berjamaah juga berfungsi sebagai media transmisi nilai-nilai spiritual kepada jamaah yang baru bergabung. Melalui partisipasi langsung dalam ritual, jamaah memperoleh pengalaman religius yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan emosional. Hal ini memperkuat

internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam diri jamaah.

Dengan demikian, tahapan pelaksanaan zikir *ghofilin* secara berjamaah menunjukkan bahwa ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai ibadah individual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran kolektif dan penguatan kohesi sosial dalam komunitas pesantren.

Pelaksanaan Zikir *Ghofilin* Secara Pribadi (*Sirr*)

Selain dilaksanakan secara berjamaah, zikir *ghofilin* juga diamalkan secara pribadi oleh para santri dan jamaah. Zikir pribadi ini dilakukan secara *sirr* (rahasia) dan menekankan pada penghayatan batin individu. Dalam praktiknya, zikir *sirr* dilakukan dengan tata cara khusus yang melibatkan gerakan meletakkan tangan kanan pada bagian tubuh tertentu, yang dikenal sebagai tahapan *latifah*. Setiap tahapan *latifah* memiliki makna spiritual tersendiri dan bertujuan untuk membersihkan serta mengaktifkan pusat-pusat kesadaran batin manusia.

Tahapan *latifah* dimulai dari latifatul qalbi, dengan meletakkan tangan kanan di dada bagian kiri bawah sambil membaca lafaz Allah.

Tahapan ini dimaknai sebagai proses penyucian hati dari sifat-sifat tercela. Selanjutnya, *latifatul ruhi* dilakukan dengan meletakkan tangan di dada bagian kanan bawah, yang bertujuan untuk menghidupkan ruh spiritual agar senantiasa terhubung dengan Allah Swt. Tahapan berikutnya adalah *latifatul sirri*, *latifatul khafi*, dan *latifatul akhfa*, yang masing-masing merepresentasikan kedalaman zikir dan kesadaran batin yang semakin halus.

Tahapan akhir dalam zikir *sirr* adalah *latifatul nafsi* dan *latifatul kulli*, yang dilakukan dengan meletakkan tangan di dahi dan ubun-ubun sambil terus melafalkan zikir. Tahapan ini dimaknai sebagai upaya menyatukan seluruh potensi diri, baik jasmani maupun rohani, dalam kesadaran ketuhanan yang utuh. Praktik ini menunjukkan bahwa zikir *ghofilin* tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga melibatkan dimensi tubuh dan batin secara simultan.

Zikir *sirr* memberikan ruang refleksi personal bagi pelakunya untuk melakukan muhasabah diri secara mendalam. Dalam kesunyian dan keheningan, individu diajak untuk menyadari kelemahan, keterbatasan, serta ketergantungan total kepada

Allah Swt. Proses ini berkontribusi pada pembentukan kesadaran spiritual yang lebih matang.

Selain sebagai sarana penyucian jiwa, zikir *sirr* juga berfungsi sebagai media pengendalian nafsu dan emosi. Praktik zikir yang dilakukan secara konsisten membantu individu dalam menjaga stabilitas batin dan menghindari perilaku negatif. Hal ini menunjukkan dimensi etis dari zikir *ghofilin* dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pelaksanaan zikir *ghofilin* secara pribadi tidak hanya berorientasi pada pencapaian spiritual individual, tetapi juga berdampak pada pembentukan kepribadian yang lebih religius dan berakhlak.

Makna dan Fungsi Zikir *Ghofilin* dalam Perspektif *Living Qur'an*

Dalam perspektif *living Qur'an*, tradisi zikir *ghofilin* di Pondok Pesantren Nurussalam dapat dipahami sebagai bentuk resepsi aktif masyarakat terhadap Al-Qur'an. Ayat-ayat Al-Qur'an dan wirid yang dibaca dalam zikir *ghofilin* tidak berhenti pada tataran teks, tetapi diwujudkan dalam praktik keagamaan yang hidup dan berkelanjutan. Tradisi ini menunjukkan bagaimana Al-Qur'an

hadir dalam kehidupan sehari-hari umat Islam sebagai sumber ketenangan batin, pedoman moral, dan sarana pembinaan spiritual.

Bagi para pelaku zikir, tradisi ini memiliki fungsi penting dalam membangun ketenangan jiwa, memperkuat ketahanan batin, serta menumbuhkan kesadaran akan kehadiran Allah Swt. di tengah dinamika kehidupan modern. Dengan demikian, zikir *ghofilin* tidak hanya berfungsi sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai media transformasi spiritual yang berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an dan tradisi tasawuf Islam.

Dalam konteks sosial, zikir *ghofilin* juga berperan sebagai sarana pemeliharaan moral dan spiritual masyarakat. Tradisi ini membantu jamaah dalam menjaga orientasi hidup yang berlandaskan nilai-nilai religius, sekaligus menjadi benteng spiritual dari pengaruh negatif kehidupan modern.

Living Qur'an dalam praktik zikir *ghofilin* tampak dari bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dibaca, tetapi diinternalisasi dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Nilai kesabaran, ketenangan, dan ketawadhuhan yang ditanamkan

melalui zikir tercermin dalam sikap hidup jamaah.

Dengan demikian, zikir *ghofilin* dapat dipahami sebagai praktik keagamaan yang menjembatani antara teks Al-Qur'an dan realitas sosial. Tradisi ini menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya hadir sebagai kitab suci yang dibaca, tetapi sebagai sumber nilai yang hidup dan membentuk kehidupan umat Islam.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tradisi pembacaan zikir *ghofilin* di Pondok Pesantren Nurussalam Tenggara Seberang merupakan bentuk nyata dari praktik *living Qur'an*, yaitu bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dihidupkan dalam bentuk ritual, tradisi, dan perilaku sosial keagamaan masyarakat pesantren. Zikir *Ghofilin* tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ibadah ritual, tetapi sebagai sistem pembinaan spiritual yang terstruktur, berkelanjutan, dan memiliki makna simbolik yang mendalam.

Pelaksanaan Zikir *Ghofilin* terbagi dalam dua bentuk utama, yaitu zikir berjamaah (*jahr*) dan zikir pribadi (*sirr*). Zikir berjamaah dilaksanakan

melalui rangkaian ibadah yang terstruktur, mulai dari shalat sunnah, pengajian kitab, tawasul, hingga pembacaan wirid *Ghofilin* secara kolektif, yang berfungsi membangun kekhusyukan bersama, solidaritas spiritual, dan kesadaran religius kolektif. Sementara itu, zikir pribadi dilakukan melalui tahapan latifah sebagai bentuk latihan kesadaran batin dan penyucian jiwa secara individual, yang menekankan dimensi kontemplatif, reflektif, dan pengendalian diri.

Secara fungsional, Zikir *Ghofilin* berperan sebagai sarana *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), penguatan ketenangan batin, pembentukan karakter religius, serta pengendalian emosi dan nafsu. Tradisi ini juga membentuk habitus religius santri dan jamaah melalui pembiasaan ibadah yang disiplin dan berkesinambungan. Dengan demikian, zikir tidak hanya berdampak pada dimensi spiritual individual, tetapi juga pada pembentukan identitas religius komunitas pesantren secara kolektif.

Dalam perspektif *living Qur'an*, tradisi Zikir *Ghofilin* menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya hadir sebagai teks suci yang dibaca dan ditafsirkan, tetapi sebagai sumber nilai

yang hidup, diinternalisasi, dan diwujudkan dalam praktik sosial-keagamaan masyarakat. Tradisi ini menjadi jembatan antara teks Al-Qur'an dan realitas sosial, sehingga Al-Qur'an benar-benar berfungsi sebagai pedoman hidup yang membentuk perilaku, budaya, dan spiritualitas umat Islam di lingkungan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahimsa-Putra, H. S. (2016). *The living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*. Semarang: Walisongo Press.
- Ali, M. (2015). *Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Living Hadis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jaya, S. A. F. (2019). *Al-Qur'an dan Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam*. Jakarta: Kencana.

Jurnal

- Asyari, M. (2018). Menggali misteri di balik dahsyatnya zikir. *Spiritualita*, 2(1).
- Atabik, A. (2018). The living Qur'an: Potret budaya tahfiz Al-Qur'an di Nusantara. *Jurnal Penelitian*, 8(1).
- Fitriah. (2020). Peran pondok pesantren dalam melestarikan tradisi keagamaan. *Tamaddun*, 20(2).

- Khusna, N. (2020). Dzikrul ghofilin activities (study of living Qur'an). *OSF Journal*.
- Mulhammad, T. C. (2022). The urgency of zikir in modern life. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, **1**(8).
- Mursalat, A. (2019). Dzikir tolak bala tarekat Khalwatiyah Samman. *Sulesana*, **13**(1).